

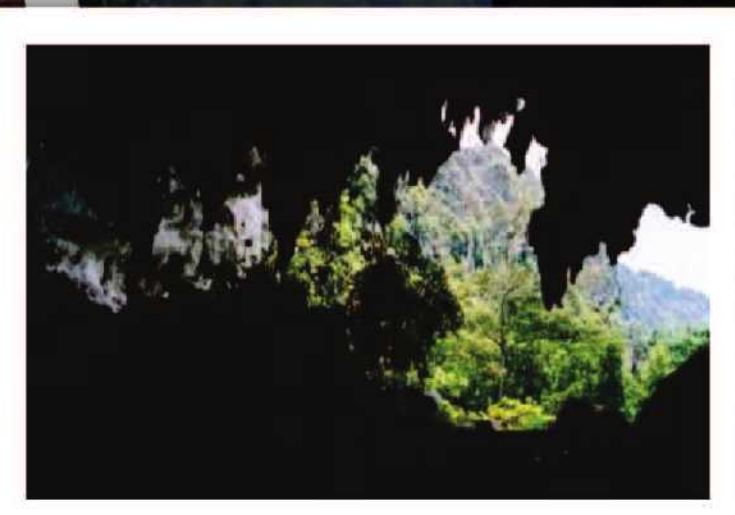
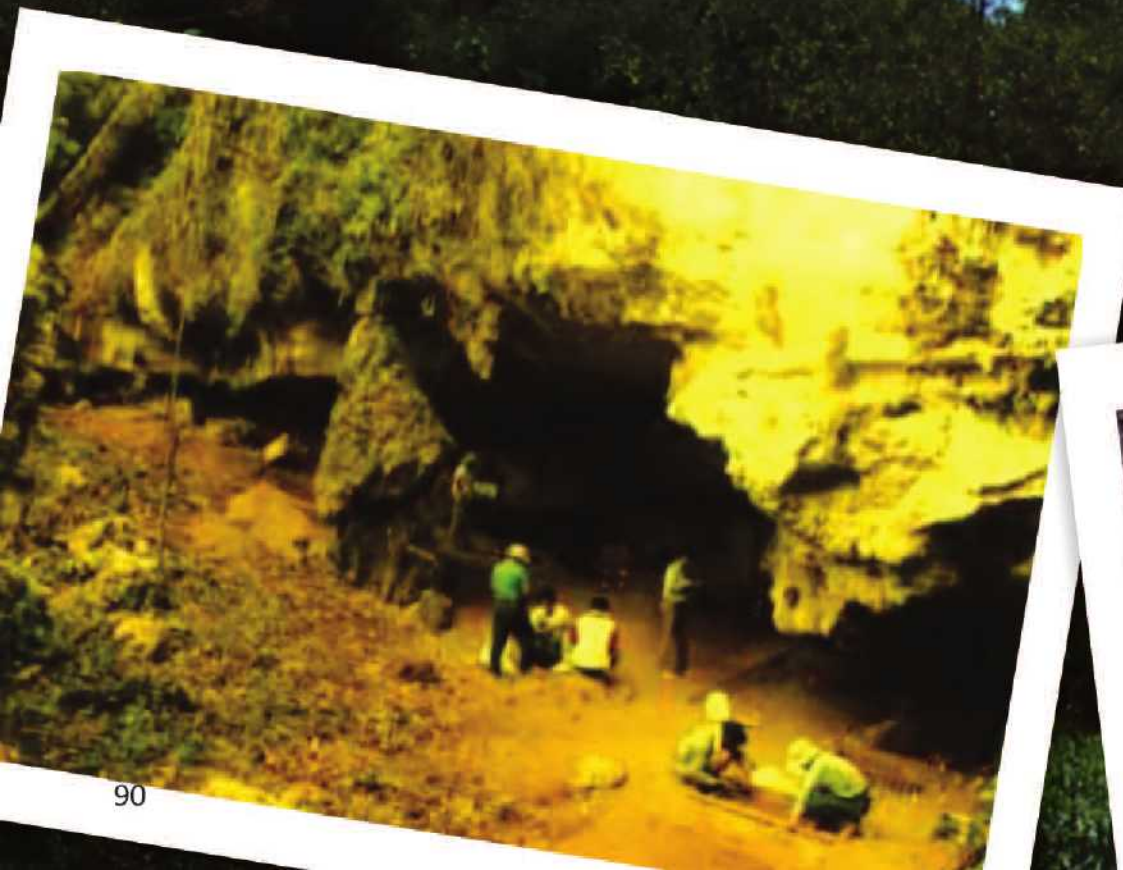
## Menyeberang ke Kalimantan

Agaknya, ekspansi dari ras Australomelanesid pun tidak lagi terbendung. Pulau Kalimantan, terutama di Kalimantan Selatan, tidak lagi mampu untuk tidak menyambutnya. Gunung Batubuli yang merupakan bagian dari jajaran karst Pegunungan Meratus adalah rumahnya, dengan himpunan gua-gua hunian prasejarah yang marak sejak 8.000 tahun yang lalu. Gua Babi, Gua Tengkorak, dan mungkin juga Gua Cupu, adalah sedikit gua dari tempat hunian mereka. Lokasi hunian itu sangat strategis : berada di kaki bukit dengan hamparan tanah datar di depannya, yang dulu di saat gua itu dihuni, pastilah menyediakan sumber makanan yang melimpah.

Secara morfologis, Gua Babi merupakan gabungan antara gua (cave) dan ceruk (rock-shelter), dengan 2 buah pintu masuk yang menghubungkan teras dan bagian dalam gua, berada di sisi barat Gunung Batubuli. Tiga lorong terkonfigurasi dari ruang utama, akan tetapi jejak-jejak kehidupan manusia di masa lalu hanya ditemukan di teras seluas 31 x 12 meter itu. Karena, di teras yang menghadap ke timur inilah yang paling banyak mendapatkan sinar matahari, dengan ruangan kering tersedia sepanjang masa. Teras goa telah cukup intensif dipakai oleh

pendukung budaya Goa Babi, terutama di bagian tengah dan bagian utara teras, berdasarkan ditemukannya lapisan budaya yang berupa himpunan sisa-sisa makanan cangkang siput air tawar yang padat, dengan berbagai kandungan artefak yang sangat meyakinkan : alat-alat batu berupa alat serpih, bilah, serut, dan lancipan, maupun alat-alat tulang berupa lancipan, spatula, dan perhiasan tulang. Selain itu, ditemukan pula unsur alat-alat batu masif yang berupa kapak perimbas, batu pukul, batu pelandas, dan juga batu inti. Alat-alat batu masif ini merupakan alat-alat dalam pengolahan binatang buruan, yang sangat mungkin dipakai pada tahap awal pengolahan makanan.

Himpunan sisa manusia yang ditemukan dari Gua Babi—terdiri atas fragmen tengkorak, mandibula, sejumlah besar gigi-geligi, dan juga fragmen tulang panjang—menunjukkan ciri-ciri individu bergigi besar, yang berasosiasi dengan budaya alat serpih, alat tulang, dan eksploitasi cangkang gastropoda dan perburuan binatang sebagai salah satu makanan utamanya. Sejumlah tulang tengkorak dan juga tulang panjang telah terbakar dan termodifikasi bentuknya, dengan lengkung squama yang semakin tertutup dan mengalami pengkerutan pada permukaan tulang. Gejala seperti ini hanya dapat diakibatkan oleh pembakaran yang mencapai suhu tinggi. Berdasarkan gigi-geligi yang ditemukan, teridentifikasi sedikitnya 11







individu manusia yang pernah hidup di gua ini. Sayangnya sekali rangka manusia itu tidak pernah ditemukan, sehingga aspek-aspek penguburannya pun belum dapat diketahui. Meski demikian, hampir pasti bahwa sisa-sisa manusia yang sangat fragmenter tersebut berasal dari ras Australomelanesid.

Beruntung, sebuah rangka manusia relatif utuh ditemukan di Gua Tengkorak, yang berjarak sekitar 400 meter di sebelah barat daya Gua Babi, pada sisi timur Gunung Batubuli. Rangka ini dikuburkan secara primer dan terlipat. Tengkoraknya sudah agak rusak, tetapi bagian frontal dengan sebagian orbit mata kiri masih terkonservasi, sementara temporalnya hanya ditemukan bagian kiri saja. Korelasi antara panjang dan lebar tengkorak mengindikasikan bentuk dolichosefal, dengan tebal tengkorak yang signifikan. Bagian-bagian tubuh lainnya seperti tulang-tulang tangan, kaki, ruas tulang belakang, dan juga pergelangan tangan dan kakinya masih sangat terkonservasi pada struktur anatomisnya. Jadi, rangka itu kekar dengan alat-alat kunyah yang kuat, yang dikuburkan terlipat di tanah lahirnya. Identifikasi terhadap rangka ini menunjukkan individu seorang Australomelanesid, berjenis kelamin perempuan dengan usia antara 40-60 tahun. Menarik sekali bahwa rangka manusia tersebut langsung bersentuhan dengan lapisan budaya yang terdiri atas himpunan alat serpih, alat tulang, dan juga batu pukul. Sisa-sisa manusia yang berupa fragmen tengkorak, potongan-potongan tulang panjang, gigi-geligi, dan tulang-tulang tangan, yang

ditemukan di dekat dinding timur. Hingga saat ini, Gua Cupu belum digali, sehingga belum diketahui berapa individu manusia dapat ditemukan di dalamnya, meski di lapisan tanahnya, ditemukan pula cangkang-cangkang siput air tawar yang merupakan sisa makanan manusia penduduknya. Tumpukan cangkang siput tersebut sangat rapat dan padat, yang melebar setebal setengah meter di sebagian besar teras Gua Babi, misalnya. Itulah *shell-bed*, lapisan cangkang sisa makanan mereka, antara 8.000 hingga 5.000 tahun silam.

Jejak-jejak hunian di Gua Babi, Gua Tengkorak, dan Gua Cupu tersebut merupakan bukti jelajah ras Australomelanesid di Gunung Batubuli, Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan. Mereka bukan lagi hanya di jazirah Asia Tenggara, atau Sumatra Utara, atau Gunung Sewu di Jawa bagian selatan, tapi juga menjelajah mengarungi lautan hingga tiba dan menetap di Kalimantan Selatan pula. Budaya yang sama pun mereka kembangkan, baik segi-segi mata pencaharian hidup maupun teknologinya. Mereka pun memilih gua-gua yang gampang diakses, yang umumnya terletak hampir sejajar dengan hamparan di sekitarnya. Salah satu material pembuatan alat batu yang utama, yaitu chert dan kalsedon, tidak ditemukan di sekitar gua, akan tetapi tersedia cukup melimpah di sepanjang Kali Uya, yang mengalir sekitar 3 kilometer jauhnya dari tempat tinggal mereka. Jadi, mereka mencari bahan alat di luar gua, dan membawanya untuk diserpih menjadi alat batu di sekitar tempat tinggal mereka.